

**ANALISIS IMPLEMENTASI MODEL EXPERIENTIAL LEARNING PADA
PEMBELAJARAN IPAS MATERI FOTOSINTESIS UNTUK MENCIPTAKAN
PEMBELAJARAN YANG MENYENANGKAN DI KELAS IV
SDN 69 KOTA BENGKULU**

Meilini Riski Paraditha¹, Ravina Ayu Paramitha², Ameliya Dwi Saputri³, Nadila
Melawati⁴, Yohanna Thresia Putri⁵, Neza Agusdianita⁶

¹⁻⁶ PPG PGSD Universitas Bengkulu

rpmelini@gmail.com, ravinaayu7@gmail.com, ameliadwisaputri7@gmail.com,
nadilamelawati1@gmail.com, nezaagusdianita@unib.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of the Experiential Learning model in IPAS learning on photosynthesis material for fourth-grade students at SDN 69 Kota Bengkulu. This study employed a qualitative approach with a case study method. Data were collected through observation, interviews, questionnaires, and document analysis. Data analysis involved data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the implementation of Experiential Learning was conducted through planning, implementation, and evaluation stages. The learning activities involved students in direct experiments, observation, discussion, and reflection, which encouraged active and enjoyable learning. The main challenges were limited learning time, students' difficulties in understanding the abstract concept of photosynthesis, and limited experimental materials. These challenges were addressed by using simple and affordable materials, providing structured follow-up activities, and involving parents in preparing materials. Overall, Experiential Learning supported meaningful and enjoyable learning of photosynthesis for fourth-grade students.

Keywords: *Experiential Learning, IPAS, Photosynthesis*

ABSTRAK

Pembelajaran fotosintesis di sekolah dasar memiliki tantangan karena konsepnya bersifat abstrak sehingga murid membutuhkan pengalaman belajar yang nyata dan bermakna. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi model Experiential Learning pada pembelajaran IPAS materi fotosintesis untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bagi murid kelas IV SDN 69 Kota Bengkulu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian adalah murid kelas IV dan guru kelas IV SDN 69 Kota Bengkulu. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi menggunakan lembar observasi, pedoman wawancara, angket, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Experiential Learning melalui pengalaman langsung, pengamatan, diskusi, dan refleksi dapat meningkatkan keterlibatan murid serta menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Kendala yang ditemukan berupa keterbatasan waktu, kesulitan memahami konsep abstrak, serta keterbatasan alat dan bahan. Secara

keseluruhan, Experiential Learning mendukung pembelajaran fotosintesis yang bermakna dan menyenangkan.

Kata Kunci: Experiential Learning, IPAS, Fotosintesis

A. Pendahuluan

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara pendidik, murid, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan pendidikan yang bertujuan membantu murid memperoleh ilmu pengetahuan, keterampilan, dan membentuk sikap (Ubabuddin, 2020). Interaksi antara guru dan murid merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran karena dapat mendukung keterlibatan murid selama kegiatan belajar (Xie *et al.*, 2023). Pembelajaran yang efektif dapat terwujud melalui interaksi dan komunikasi dua arah antara guru dan murid, sehingga murid tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga terlibat aktif dalam memberikan respons selama proses pembelajaran (Fadillah *et al.*, 2022). Pembelajaran berorientasi pada murid (student-centered learning) menempatkan murid sebagai peserta aktif dalam proses pembelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator yang mendukung dan mengarahkan proses belajar murid (Dunbar & Yadav, 2022). Salah satu konteks pembelajaran yang dapat menerapkan prinsip

tersebut adalah pembelajaran IPAS, yang memberikan kesempatan kepada murid untuk terlibat aktif dalam memahami berbagai fenomena alam melalui pengamatan dan pengalaman secara langsung.

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan salah satu mata pelajaran dalam Kurikulum Merdeka yang menuntut murid untuk memahami konsep-konsep alam melalui pengamatan dan pengalaman langsung, bukan sekadar hafalan. Fotosintesis menjadi salah satu konsep pada materi tumbuhan yang masih mengalami miskonsepsi pada murid kelas IV sekolah dasar, sehingga diperlukan pembelajaran yang lebih bervariasi dan inovatif untuk membantu membangun pemahaman konsep yang tepat (Putri & Kurniawati, 2025). Penggunaan metode ceramah tanpa didukung variasi aktivitas dan media pembelajaran dapat membuat murid kurang tertarik dan mengalami kesulitan dalam memahami materi IPA secara optimal (Alfi *et al.*, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS, khususnya pada

materi fotosintesis, perlu dirancang dengan pendekatan yang memberikan kesempatan kepada murid untuk terlibat aktif, memperoleh pengalaman langsung, dan membangun pemahaman melalui proses belajar yang bermakna.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru perlu menerapkan model pembelajaran yang mampu melibatkan murid secara aktif dan memberikan pengalaman nyata. Salah satu model pembelajaran yang sejalan dengan pendekatan student-centered adalah *experiential learning* karena menempatkan murid sebagai peserta aktif melalui pengalaman langsung, refleksi, dan keterlibatan dalam proses pembelajaran (Wibowo *et al.*, 2024). *Experiential learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang bersifat langsung dan praktis, di mana pengalaman belajar dihubungkan dengan pengetahuan dan keterampilan melalui proses refleksi dan pembelajaran berkelanjutan (Ryan, 2025). Penerapan pendekatan tersebut dapat dilihat secara nyata dalam proses pembelajaran IPAS di kelas IV sekolah dasar.

Hasil wawancara awal dengan guru kelas IV SDN 69 Kota Bengkulu

menunjukkan bahwa pada pembelajaran IPAS materi fotosintesis, murid sering mengalami kesulitan memahami proses yang terjadi di dalam tumbuhan karena sifatnya yang abstrak. Guru kemudian mencoba menerapkan model *experiential learning* dengan mengajak murid melakukan percobaan sederhana, seperti mengamati perbedaan warna daun yang terkena dan tidak terkena cahaya matahari, serta mengamati gelembung udara hasil fotosintesis pada tanaman air. Melalui kegiatan tersebut, murid terlihat lebih antusias dan bersemangat dibandingkan ketika pembelajaran hanya dilakukan di dalam kelas.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Analisis Implementasi Model *Experiential Learning* pada Pembelajaran IPAS Materi Fotosintesis untuk Menciptakan Pembelajaran yang Menyenangkan di Kelas IV SDN 69 Kota Bengkulu”. Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan implementasi model *experiential learning* pada pembelajaran IPAS materi fotosintesis untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan di kelas IV SDN

69 Kota Bengkulu, (2) mengetahui kendala implementasi model experiential learning pada pembelajaran tersebut, dan (3) mendeskripsikan upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala implementasi model experiential learning pada pembelajaran IPAS materi fotosintesis di kelas IV SDN 69 Kota Bengkulu.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru kelas IV, dan murid kelas IV SDN 69 Kota Bengkulu. Peneliti memilih murid kelas IV sebagai subjek penelitian karena pada jenjang tersebut murid mulai mampu berpikir secara lebih logis namun masih memerlukan bantuan benda-benda konkret untuk memahami konsep yang bersifat abstrak, termasuk konsep fotosintesis. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, angket, dan analisis dokumen. Uji validitas data dilakukan dengan triangulasi data dan triangulasi sumber. Analisis data menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian

data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi untuk mendeskripsikan implementasi model experiential learning pada pembelajaran IPAS materi fotosintesis di kelas IV SDN 69 Kota Bengkulu.

Pada bagian ini menjelaskan metodologi yang digunakan dalam penelitian yang dianggap perlu untuk memperkuat naskah yang dipublikasikan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Implementasi Model Pembelajaran Experiential Learning pada Pembelajaran IPAS Materi Fotosintesis untuk Menciptakan Pembelajaran yang Menyenangkan

a. Perencanaan

Perencanaan pembelajaran IPAS materi fotosintesis dengan model experiential learning diawali dengan penyusunan perangkat pembelajaran yang disesuaikan dengan capaian pembelajaran pada Kurikulum Merdeka (Kharisma et al., 2025). Guru merancang pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada murid untuk memperoleh pengalaman secara langsung melalui kegiatan pengamatan dan percobaan (Febrian et al., 2024). Dalam

perencanaan materi fotosintesis, guru menyiapkan kegiatan percobaan menggunakan daun, kertas aluminium, dan cahaya matahari sebagai bagian dari pengalaman belajar murid (Cahyani & Pantiwati, 2025). Guru juga merencanakan penggunaan tanaman air (*Hydrilla*) sebagai bahan pengamatan dalam pembelajaran fotosintesis. Selain merancang kegiatan pembelajaran, guru mempersiapkan alat dan bahan yang diperlukan, seperti daun, plastik bening, kertas aluminium, gelas, dan tanaman air. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV, persiapan alat dan bahan dilakukan sebelum pembelajaran agar kegiatan yang telah direncanakan dapat dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Guru juga melakukan koordinasi dengan orang tua murid melalui grup WhatsApp kelas untuk menyampaikan informasi mengenai alat dan bahan tambahan yang perlu dipersiapkan dan dibawa oleh murid dari rumah.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran IPAS materi fotosintesis dengan model *experiential learning* meliputi empat tahap, yaitu pengantar, pengalaman konkret, observasi, dan

refleksi. Tahapan tersebut memberikan kesempatan kepada murid untuk memperoleh pengalaman langsung dan menghubungkan pengalaman yang diperoleh dengan konsep yang dipelajari (Febrian et al., 2024).

Tahap pengantar menunjukkan kategori baik. Guru mengawali pembelajaran dengan menjelaskan konsep dasar fotosintesis, meliputi pengertian, bahan yang diperlukan tumbuhan, dan hasil fotosintesis. Guru kemudian melakukan tanya jawab bersama murid untuk menyamakan pemahaman awal sebelum kegiatan percobaan dilakukan. Kegiatan tersebut membantu murid memperoleh gambaran awal mengenai materi yang akan dipelajari melalui pengalaman langsung.

Tahap pengalaman konkret menunjukkan kategori baik. Murid melakukan percobaan dengan menutup sebagian daun menggunakan kertas aluminium untuk membandingkan bagian daun yang terkena dan tidak terkena cahaya matahari. Murid juga mengamati tanaman air (*Hydrilla*) yang diletakkan di bawah sinar matahari untuk mengamati terbentuknya gelembung udara. Kegiatan eksperimen pada

materi fotosintesis memberikan kesempatan kepada murid untuk memperoleh pengalaman konkret melalui pengamatan langsung terhadap objek yang dipelajari (Kharisma et al., 2025). Selama kegiatan berlangsung, guru mendampingi murid agar percobaan dapat dilakukan secara tertib dan aman.

Tahap observasi menunjukkan kategori cukup. Murid mengamati dan membandingkan hasil percobaan, seperti perbedaan kondisi daun yang tertutup dan tidak tertutup kertas aluminium serta gelembung yang muncul pada tanaman air. Kegiatan pengamatan secara langsung dapat membantu murid menghubungkan hasil percobaan dengan konsep fotosintesis yang dipelajari (Cahyani & Pantiwati, 2025). Murid juga diberikan kesempatan untuk mendeskripsikan hasil pengamatan secara lisan maupun tertulis, tetapi kegiatan tersebut belum dilakukan secara rutin karena keterbatasan waktu pembelajaran.

Tahap refleksi menunjukkan kategori cukup. Guru dan murid melakukan diskusi untuk menarik kesimpulan mengenai proses fotosintesis berdasarkan hasil

percobaan yang telah dilakukan. Refleksi membantu murid menghubungkan pengalaman yang diperoleh selama pembelajaran dengan konsep yang dipelajari (Febrian et al., 2024). Murid belum selalu membuat laporan tertulis setelah percobaan, tetapi diskusi akhir pembelajaran tetap dilakukan untuk menguatkan pemahaman murid terhadap materi fotosintesis.

c. Evaluasi

Evaluasi implementasi model experiential learning pada pembelajaran IPAS materi fotosintesis di kelas IV SDN 69 Kota Bengkulu menunjukkan persentase keberhasilan sebesar 87,1% dan termasuk dalam kategori baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar indikator pembelajaran yang diamati telah tercapai dengan baik selama proses pembelajaran. Indikator tersebut meliputi keterlibatan langsung murid, keberanian, rasa percaya diri, kemandirian, motivasi belajar, perhatian, dan rasa gembira selama mengikuti pembelajaran. Keterlibatan murid secara langsung melalui pengalaman belajar dapat mendukung motivasi dan ketertarikan murid dalam pembelajaran sains

(Rukhsana et al., 2021). Dengan demikian, penerapan model experiential learning pada materi fotosintesis mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan bagi murid.

2. Kendala dalam Implementasi Model Experiential Learning pada Pembelajaran IPAS Materi Fotosintesis Murid Kelas IV SDN 69 Kota Bengkulu

Implementasi model experiential learning pada materi fotosintesis di kelas IV SDN 69 Kota Bengkulu masih menghadapi beberapa kendala, yaitu keterbatasan waktu pembelajaran, kesulitan murid memahami konsep fotosintesis yang bersifat abstrak, serta keterbatasan ketersediaan alat dan bahan percobaan.

Keterbatasan waktu menjadi salah satu kendala karena kegiatan experiential learning memerlukan waktu yang cukup untuk memberikan pengalaman, melakukan pengamatan, dan mendiskusikan hasil kegiatan. Penelitian tentang pembelajaran berbasis pengalaman juga menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang bersifat langsung membutuhkan perencanaan waktu yang memadai agar seluruh tahapan

dapat terlaksana dengan optimal (AlAli & Al-Barakat, 2024). Selain itu, proses fotosintesis tidak seluruhnya dapat diamati secara langsung sehingga sebagian murid masih mengalami kesulitan dalam menghubungkan hasil percobaan dengan konsep teoritis yang dipelajari. Materi fotosintesis pada siswa kelas IV memang termasuk konsep yang abstrak dan membutuhkan bantuan pengalaman atau media konkret agar lebih mudah dipahami (Nurhuda & Hasanah, 2024). Kendala lainnya berkaitan dengan ketersediaan alat dan bahan, seperti tanaman air dan wadah percobaan, yang tidak selalu mudah diperoleh di lingkungan sekolah maupun rumah murid. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kelancaran kegiatan eksperimen karena pembelajaran fotosintesis berbasis pengalaman membutuhkan bahan konkret yang sesuai dengan kegiatan yang telah direncanakan.

3. Upaya Mengatasi Kendala dalam Implementasi Model Experiential Learning pada Pembelajaran IPAS Materi Fotosintesis Murid Kelas IV SDN 69 Kota Bengkulu

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut yaitu:

a. Menggunakan media percobaan yang sederhana dan mudah didapat

Guru memilih media percobaan yang sederhana, murah, dan mudah ditemukan di lingkungan sekitar, seperti daun tanaman pekarangan, kertas alumunium, dan botol bekas, sehingga percobaan tetap dapat dilaksanakan meskipun fasilitas sekolah terbatas.

b. Memberikan tugas lanjutan yang terstruktur kepada murid

Untuk mengatasi keterbatasan waktu, guru memberikan tugas pengamatan lanjutan yang dapat dilakukan murid di rumah, seperti mengamati perkembangan tanaman selama beberapa hari, kemudian hasilnya didiskusikan pada pertemuan berikutnya.

c. Melibatkan orang tua dalam penyediaan bahan

Guru secara aktif berkoordinasi dengan orang tua melalui grup WhatsApp untuk mengingatkan alat dan bahan yang perlu disiapkan murid dari rumah, sehingga pelaksanaan percobaan di sekolah dapat berjalan lebih lancar.

Secara singkat dan jelas uraikan hasil yang diperoleh dan dilengkapi dengan pembahasan yang mengupas tentang hasil yang telah didapatkan

dengan teori pendukung yang digunakan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi model experiential learning pada pembelajaran IPAS materi fotosintesis di kelas IV SDN 69 Kota Bengkulu tergolong kategori baik. Perencanaan pembelajaran, meliputi penyusunan RPP dan koordinasi dengan orang tua, berjalan dengan baik. Pelaksanaan pembelajaran yang meliputi tahap pengantar, pengalaman konkret, observasi, dan refleksi berjalan cukup baik. Evaluasi pembelajaran menunjukkan bahwa indikator pembelajaran menyenangkan, seperti keterlibatan langsung, keberanian, percaya diri, kemandirian, motivasi, perhatian, dan kegembiraan, tercapai dengan baik.

Kendala yang dihadapi dalam implementasi model experiential learning pada materi fotosintesis yaitu keterbatasan waktu pembelajaran, kesulitan murid memahami konsep fotosintesis yang abstrak, dan ketersediaan alat serta bahan percobaan yang terbatas. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala

tersebut yaitu menggunakan media percobaan yang sederhana, memberikan tugas lanjutan yang terstruktur kepada murid, serta melibatkan orang tua dalam penyediaan alat dan bahan.

Implikasi dari penelitian ini yaitu guru perlu mengalokasikan waktu pembelajaran IPAS yang lebih fleksibel agar tahap observasi dan refleksi dapat dilaksanakan secara optimal. Sekolah diharapkan dapat menyediakan sarana dan prasarana penunjang percobaan IPAS yang lebih lengkap. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk mengkaji implementasi model experiential learning pada materi IPAS lain yang bersifat abstrak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ubabuddin. (2020). Hakikat belajar dan pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 5(1). <https://doi.org/10.37567/jie.v5i1.53>
- Xie, Y., Huang, Y., Luo, W., Bai, Y., Qiu, Y., & Ouyang, Z. (2023). Design and effects of the teacher-student interaction model in the online learning spaces. *Journal of Computing in Higher Education*, 35, 69–90. <https://doi.org/10.1007/s12528-022-09348-9>
- Fadillah, R., Ridha, M., & Juhaidi, A. (2022). Teacher-student interaction in English class at state senior high school in Banjarbaru. *Englisia: Journal of Language, Education, and Humanities*, 9(2), 154–164. <https://doi.org/10.22373/ej.v9i2.10843>
- Dunbar, K., & Yadav, A. (2022). Shifting to student-centered learning: Influences of teaching a summer service learning program. *Teaching and Teacher Education*, 110, 103578. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2021.103578>
- Putri, A. D., & Kurniawati, W. (2025). Analisis miskonsepsi melalui tes diagnostik two-tier pada materi tumbuhan kelas IV SD. *Borobudur Educational Review*, 5(1). <https://doi.org/10.31603/bedr.13318>
- Alfi, C., Widayanti, H., & Fatih, M. (2024). Pengembangan Papan Sistem Peredaran Darah (Pasipeda) untuk meningkatkan hasil belajar murid kelas V pada materi sistem peredaran darah di sekolah dasar. *Jurnal Pembelajaran dan Riset Pendidikan*, 4(3). <https://doi.org/10.28926/jprp.v4i3.1614>
- Wibowo, A. H., Mohamad, B., Djatmika, & Santosa, R. (2024). Designing and assessing experiential learning pedagogy for an intercultural communicative competence training module: A quasi-experimental study. *Frontiers in Education*, 9, 1470209. <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1470209>
- Ryan, T. (2025). Experiential learning as education. *International Journal of Learning and Instruction*, 7(1). <https://doi.org/10.26418/ijli.v7i1.72857>
- Cahyani, E. W., & Pantiwati, Y. (2025). Penerapan penilaian autentik dalam pembelajaran IPAS melalui proyek

- pengamatan fotosintesis. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(3).
<https://doi.org/10.23969/jp.v10i3.29393>
- Febrian, D., Sabila, S. S. S., Nurmadani, K., Oktaviana, W., Destrinelli, & Sofwan, M. (2024). Pengaruh model experiential learning untuk meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran IPAS kelas IV SDN 149/I Lebung Kato Ati. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9(2).
<https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.15132>
- Kharisma, S. I., Nufus, K. I., Amaliyah, N., & Herwani. (2025). Penerapan model experiential science learning berbasis inkuiri terbimbing untuk mengembangkan pemahaman pembelajaran IPAS pada siswa kelas IV SD 3 Jekulo. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(4).
<https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.38326>
- AlAli, R. M., & Al-Barakat, A. A. (2024). Implementation of in-depth learning through historical study tours to increase elementary school students' learning motivation. BASICA.
- Nurhuda, W. A., & Hasanah, D. (2024). Pengembangan media pembelajaran IPA berbasis augmented reality materi fotosintesis. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9(1).
<https://doi.org/10.23969/jp.v9i1.11857>
- Rukhsana, B., Naeemullah, M., & Rehman, S. (2021). Effect of experiential learning on students' motivation and interest at elementary level in the subject of general science. International Research Journal of Education and Innovation, 2(2), 41–53.
[https://doi.org/10.53575/irjei.6-v2.2\(21\)41-53](https://doi.org/10.53575/irjei.6-v2.2(21)41-53)
- Rahmadani, R. D., Santi, N. N., & Hunaifi, A. A. (2025). Pengaruh pembelajaran berbasis outdoor materi fotosintesis dengan media konkret pada kemampuan siswa kelas 4 SD. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(2).
<https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.27520>
- Cahyani, E. W., & Pantiwati, Y. (2025). Penerapan penilaian autentik dalam pembelajaran IPAS melalui proyek pengamatan fotosintesis. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(3).
<https://doi.org/10.23969/jp.v10i3.29393>
- Febrian, D., Sabila, S. S. S., Nurmadani, K., Oktaviana, W., Destrinelli, & Sofwan, M. (2024). Pengaruh model experiential learning untuk meningkatkan keaktifan siswa pada